
Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat

Soemaryatmi
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta

ABSTRACT

The sub district of Selo lies between the slope of Merapi and Merbabu mountains. It has several arts which are still developing because of the support from the surrounding societies. Folk arts in Selo have been performed in second and forth weeks since 2008 in the Hall of Tourism Office, Selo sub district. Some of the dance forms have come to acculturation, for example, dances of Campur Bawur, Suro Indeng, Buditani and Prajuritani. Folk arts become a media for conveying feeling and thinking coming from the artist along with the supporting society. Involvement of the arts in ritual as well as non ritual events shows that the arts have important role in the society's life.

The dances of Campur Bawur and Prajuritani as the media of expression have been performed in onther areas such as Surakarta for the sake of appreciation and entertainment. Arts performance also represents the society's legitimacy or belief of the dead spirit. The dead spirit as the embryo of human being and the societies is considered to be able to protect and give safety to the society. As an entertainment, the form of its movement is simple and the accompaniment is dynamic. Every performance is mostly affected by situation of the society. The forms of make up, costumes, movements, and accompaniment have mixed with moern performance.

Keywords: folk dance, aculturation, entertainment.

Pendahuluan

Tari rakyat merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan oleh sekelompok warga masyarakat, secara berkelompok, berpasangan, dengan tema yang beragam. Sebagai tari rakyat, tema umum seperti misalnya keprajurit-an, kepahlawanan dan Legenda. Seperti kesenian rakyat pada umumnya, kesenian di Kecamatan Selo telah terpengaruh oleh kebutuhan hiburan sehingga menyerap unsur dari jenis kesenian yang lain. Tari rakyat telah terpengaruh akulturasi, ben-

tuk garapannya kelompok, pola gerakanya tidak beragam, tidak halus namun relatif agak rumit dalam arti ada aturan-aturan atau pedoman pelaksanaan vokabuler agak ketat, dalam proses melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas namun telah menyerap kesenian yang lain seperti misalnya tokoh pemegang peran, tata rias dan tata busana serta iringan tarinya.

Apabila diamati secara sepintas ragam gerak yang digunakan dalam Tari *Campur*

Bawur, *Suro Indeng*, *Buditani* dan *Prajuritan* telah terpengaruh akulturasi sehingga menyerupai ragam gerak dalam tari gaya istana, misalnya pola *kiprahan dengan ulap-ulap*, *pacak gulu*, *nyingsetke sabuk*, *nyirik*, *pincangan*, *tayungan*, *ombak banyu*, *Sabetan*, namun demikian kualitas gerakannya tidak dituntut secara estetis sepenuhnya dalam pelaksanaan penyajiannya.

Kesenian rakyat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dalam penyajiannya menggunakan beberapa instrumen gamelan Jawa jenis *Bonangan* yang terdiri dari *Kendang*, *Bonang*, *Demung*, *Saron Kenong Kempul* dan *Gong*, ditambah beberapa instrumen musik, seperti: *drum*, *keybot*, *tamburin*, dan *simbal*, dengan lagu-lagu *Sragenan*, *Banyumasan*, *Surakarta*, dan *Campursari*. Tarian kelompok dengan kesan gerak tari *prenes*, *alus*, *gagah*, dan *gecul*.

Keberadaan seni pertunjukan tari rakyat memiliki latar belakang dengan fenomena sosial budaya beragam seperti misalnya kepercayaan-kepercayaan. Seni pertunjukan tari dalam konteks sebagai kelengkapan upacara tradisi dalam kaitannya dengan ritus kepercayaan seperti *nadaran*, upacara 'tolak bala', diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus, dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus pula. Oleh karena itu setiap kali pementasan tari rakyat selalu dilengkapi dengan sesaji dengan berbagai tujuan, pada intinya adalah agar semua pelaku selamat dan orang yang mempunyai hajat dapat terkabulkan cita-citanya.

Kesenian rakyat di Kecamatan Selo sebagian besar sering digunakan untuk menyemarakkan suasana dalam upacara-upacara tertentu di masyarakat seperti 'bersih desa', *syawalan* dan peringatan hari ulang tahun. Melalui kesenian rakyat, masyarakat di Kecamatan Selo dapat

mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari fungsinya dalam bermasyarakat yaitu merupakan bentuk solidaritas warga untuk selalu hidup bergotong royong, saling menghormati dan menghargai. Tari sebagai identitas diri. Tari rakyat sebagai identitas tercermin dalam bentuk kesenian rakyat seperti Tari *Campur Bawur*, *Suro Indeng*, *Prajuritan* dan *Buditani*, meskipun terdapat tokoh-tokoh namun dalam pelaksanaan gerak tarinya sama tidak ada perbedaan yang menonjol. Di sisi lain meskipun kesenian rakyat tidak mempunyai aturan-aturan yang ketat, namun di dalam pertunjukannya tersirat adanya penggarapan meskipun relatif sederhana. Melalui pengamatan yang seksama dapat terlihat adanya penggarapan pola gerak, pola lantai, tata rias, dan busana, serta iringannya. Sebelum dipentaskan para pendukung tari juga mengadakan latihan-latihan meskipun secara sederhana. Sadar atau tidak, ketika pertunjukan tari, sifatnya terancang seperti halnya pertunjukan-pertunjukan seni yang lainnya.

Kesenian rakyat selain sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, di dalamnya juga terkandung makna simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat. Ekspresi Tari *Campur Bawur* misalnya dalam tradisi *syawalan* yaitu upacara mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhurnya. Tari *Buditani* menunjukkan kekuatan adat yang masih kuat, sehingga apa yang dilakukan dapat memberikan makna komunitasnya.

Berdasarkan asumsi bahwa dengan akulturasi akan tercipta tari sebagai tari rakyat yang memiliki makna dalam kegiatan ritual adat desa terdapat alasan segera dilakukan penelitian. Pertama bentuk pertunjukan tari rakyat bagi masyarakat

kat desa yang mayoritas sebagai petani, adalah bentuk pertunjukan yang kehadirannya sangat diharapkan. Oleh karena itu setiap pertunjukan selalu dihadiri oleh penonton, baik dari desa setempat maupun dari berbagai desa tetangga. Mereka datang berkelompok dari desa-desa sekitarnya yang jaraknya relatif cukup jauh. Kedua, meskipun berada dalam wilayah yang sama yaitu Kecamatan Sela, namun masyarakat masing-masing desa berusaha untuk mewujudkan bentuk seni tari yang berbeda. Ketiga kesenian *Campur Bawur* dan tari rakyat yang lain dalam pertunjukannya dikaitkan dengan upacara-upacara adat desa yang bersangkutan.

Permasalahannya adalah; Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Campur Bawur* dan *Prajuritan* yang sudah terpengaruh oleh akulturasi? Mengapa masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali menyelenggarakan tari rakyat yang sudah terpengaruh akulturasi?

Penelitian perlu dilakukan agar dapat menjelaskan keberadaan tari rakyat sebagai ekspresi kelompok masyarakat dan hiburan masyarakat Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Adapun tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian antara lain: a). Untuk mengungkap bentuk pertunjukan Tari *Campur Bawur*, dan *Prajuritan* yang telah terpengaruh akulturasi budaya, digunakan sebagai sarana identitas masyarakat. b). Mengungkap Tari rakyat yang digunakan sebagai sarana ekspresi diri dan hiburan masyarakat di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Landasan Teori

Dalam pertunjukan tari sering terjadi perubahan-perubahan. Perubahan pertun-

jukan oleh karena dipengaruhi perubahan sistem dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Jika masyarakat berubah maka akan mempengaruhi perubahan pertunjukan tari.

...bahwa seni sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan suatu kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi pada tata kehidupan masyarakat membawa dampak yang ditandai dengan perubahan peranan dan fungsi kesenian dalam masyarakat. Tentunya perubahan yang terjadi menunjukkan sintesis kreatif antara tradisi kebudayaan suatu bangsa dan situasi serta tuntutan kehidupan modern yang telah berubah (Roger M. Keesing 1981: 254 dalam Dewanto Sukistono 1996:17).

Kesenian sebagai produk budaya keberadaannya berkaitan erat dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Perubahan suatu masyarakat merupakan keadaan yang pasti terjadi, sebagai konsekuensi perkembangan sosio kultural. Perubahan adakalanya menambah, mengurangi, dan dapat pula untuk menyesuaikan dengan kebutuhan jamannya. Perubahan dalam pertunjukan tari dapat terjadi oleh karena faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan suatu masyarakat yang disebabkan oleh faktor internal dari dalam, dikenal dengan sebutan *endogenous change*, yaitu perubahan terjadi dalam budaya yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri masyarakat sendiri misalnya dilakukan oleh senimannya sendiri sebagai tuntutan kreatifitas. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat pendukungnya disebut *exogeneous change*, perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat sendiri misalnya dari pengaruh dinas pariwisata daerah. Pengaruh antara budaya yang satu terhadap budaya yang lain merupakan proses akulturasi. Perubahan masyarakat pada

umumnya akhirnya mempengaruhi perkembangan dalam pertunjukan tari rakyat. Adapun perubahan dalam pertunjukan tari rakyat dapat terjadi baik dalam bentuk pertunjukan maupun dalam alat dan sarana untuk pertunjukan.

Pengertian bentuk dalam seni secara abstrak adalah struktur. Dalam tari yang dimaksud struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan (Indriyanto dalam Cahyono 2006: 6). Dalam ujudnya yang konkrit bentuk berupa susunan. Selanjutnya dinyatakan bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan. Dalam konteks pertunjukan wayang maka studi bentuk pertunjukan merupakan sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan wayang. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Bentuk seni harus selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Dalam pertunjukan membutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, tata rias, tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memuaskan penonton (2006:7).

Metode Penelitian

Penelitian pertunjukan Tari rakyat Kecamatan Selo, adalah penelitian deskriptif. Pada tahap penelitian awal yang dilakukan adalah melakukan observasi dengan maksud untuk memilih dan menentukan lokasi sebagai obyek penelitian. Observasi juga untuk mengamati lingkungan masyarakat desa tempat tari berada.

Pengumpulan data tentang pertunjukan tari dilakukan melalui observasi pada waktu pertunjukan dilangsungkan di Pendopo Dinas Pariwisata Kecamatan Selo pada tahun 2008-2009, maupun pada waktu pentas didesa masing-masing sebelumnya. Pada saat observasi dilakukan pendokumentasi menggunakan *audio visual*. Pada saat observasi dapat diamati berapa bentuk gerak, tata rias dan tata busana serta irinngan yang digunakan. Langkah berikut adalah melakukan wawancara dengan tokoh kesenian, sesepuh *dusun* dan masyarakat setempat. Selain itu juga dilakukan dialog dan melalui catatan, gambar maupun audio visual untuk mengetahui penambahan pada beberapa bagian penting.

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan untuk memudahkan penafsiran. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan cek silang dengan tokoh seni, dan penonton. Analisis data dengan *triangulasi*.

Kondisi Geografis Desa Lencoh dan Klakah Sela Boyolali

Desa Lencoh, Klakah, merupakan desa-desa dari 10 desa di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Letak geografisnya merupakan daerah pegunungan di sela-sela antara Gunung Merapi-Merbabu. Luas wilayah Desa Lencoh dan luas wilayah desa lain relatif hampir sama. Desa Lencoh adalah 416.7 ha., terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya yaitu tanah pekarangan/bangunan seluas 92,4 ha., dengan penduduk 2.712 jiwa (Monografi Desa Lencoh 2007). Desa Lencoh terdiri atas sepuluh *dukuh* yaitu Plalangan, Temusari, Kedung, Cangkol Atas, Cangkol Bawah, Lencoh, Tritis, Grintingan, Ka-

lor dan Wates. Desa Klakah berada agak pedalaman dibelakang Desa Lencoh. Desa Klakah terdiri atas empat *dukuh* di antaranya Klakah atas, Klakah tengah, Klakah bawah, Sumber, Bakalan dan Bangunsari.

Perjalanan menuju Desa Lencoh, dan Klakah dapat ditempuh dengan mengendarai transportasi umum berupa bus mini, mobil, kendaraan pribadi dan jenis kendaraan lainnya, merupakan bagian kawasan wisata SSB (Solo-Selo-Borobudur). Selain itu juga termasuk salah satu kawasan wisata Subosukawonosraten (Surakarta - Boyolali - Sukoharjo - Karanganyar - Wonogiri - Sragen - Klaten) dengan slogan *Solo The Spirit Of Java*. Desa Lencoh termasuk salah satu dalam Obyek Sub Daerah Tujuan Wisata (Sub ODTW).

Tarian rakyat di kedua desa di Kecamatan Selo menarik sebagai sasaran penelitian, karena merupakan daerah yang memiliki potensi kesenian beragam. Dalam pertunjukan selalu dikaitkan dengan serangkaian upacara ritual dan hiburan yang penting bagi masyarakat.

Adat Istiadat

Masyarakat Desa Lencoh, dan Klakah kecamatan Selo sebagian besar masih terikat oleh adat istiadat setempat. Adat-istiadat masyarakat sampai saat ini masih dipengaruhi oleh budaya yang hidup di masa lalu. Mereka sebagian besar masih mempertahankan adat istiadat warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Sebagai contoh: *Saparan, Syawalan, Ruwahan, puputan, rejeban, ruwatan, tingkeban, sedekah bumi*, dan selamatan orang yang meninggal.

Masyarakat desa memandang, alam digambarkan sebagai suatu rahasia yang

menyimpan misteri. Oleh karena itu masyarakat mengadakan berbagai upacara serta mengadakan berbagai bentuk penghormatan pada para roh agar memelihara keselamatan dan kesuburan alam lingkungannya. Untuk memperoleh sesuatu mereka berusaha memikat roh-roh itu dengan cara menghidangkan sesaji.

Berbagai sesaji yang dipersembahkan kepada roh para leluhur setempat dengan maksud agar masyarakat terlindungi dari segala marabahaya. Selamatan atau *slametan* merupakan upacara yang terpenting. Pada acara upacara selalu diadakan makan bersama. Adapun sesaji yang dihidangkan umumnya berupa minuman, makanan, tembakau, rokok, bunga, kemenyan serta hasil bumi.

Dalam tindakan-tindakan mereka selalu dibayangi rasa tergantung pada alam gaib. Pikiran selalu tertuju pada arwah yang mereka yakini. Konsep yang demikian menjadi suatu tradisi, jika tidak dilakukan maka akan menderita. Pesan-pesan mistis sangat dipegang teguh masyarakat secara turun temurun.

Selain upacara *selamatan*, juga melakukan upacara berhubungan dengan hari-hari besar agama Islam dan rentetan kegiatan yang menyertai antara lain puasa. Selanjutnya upacara yang mendapat perhatian khusus yaitu upacara 'bersih desa' yang jatuh pada bulan *Sapar* pada penanggalan Jawa sehingga disebut dengan *saparan*.

Upacara 'bersih desa' yang dilakukan penduduk memiliki maksud dan tujuan mendapatkan keselamatan. Clifford Geertz menjelaskan dalam bukunya *Abangan santri dan Priyayi* bahwa 'bersih desa' merupakan upacara yang berhubungan dengan tujuan untuk keselamatan masyarakat. Oleh sebab itu upa-

cara untuk pelaksanaannya terbatas pada suatu teritorial tertentu yaitu *dusun/desa*. Adapun upacara 'bersih desa' dilengkapi pula dengan cara menghaturkan makan-an-makanan yang dibuat oleh penduduk kepada *danyang* desa atau *dusun* (Clifford Geertz, 1981: 82).

Pelaksanaan tradisi *syawalan* dilakukan oleh semua warga secara gotong-royong. Pada tradisi *syawalan* selalu menampilkan tari-tarian yang mereka miliki, diantaranya adalah Tari *Campur Bawur*, *Suro Indeng*, *Prajuritan*. Tari-tarian yang digarap model rakyat, berkembang di pedesaan disusun untuk kepentingan rakyat setempat. Masyarakat di desa mementaskan tari-tarian lebih didasari oleh dorongan kebutuhan naluri yang menyangkut kepercayaan dan perayaan-perayaan adat.

Persiapan Upacara Khusus tari *Campur Bawur* desa Lencoh

Pelaksanaan tradisi *syawalan* disesuaikan dengan hasil kesepakatan dalam musyawarah yang dipimpin oleh ketua panitia dengan seluruh warga dan *dukuh* yang lainnya. Hal ini agar pelaksanaan antara *dukuh* satu dengan lainnya tidak bersamaan. Berkait dengan persiapan upacara maka sebulan sebelumnya perangkat desa mengumpulkan warga untuk membicarakan perencanaan upacara meliputi waktu, hari dan tanggal, tempat, selamatan, dan panitia pelaksana. Bagi masyarakat desa perayaan tradisi *syawalan* tidak mantap apabila tidak di ikuti dengan pementasan kesenian oleh karena itu dalam musyawarah dengan warga juga dibicarakan tentang kesenian yang akan ditampilkan. Adapun pementasan kesenian biasanya lebih dari satu repertoar. Perlu diketahui bahwa setiap *dukuh* memiliki lebih dari

satu repertoar, misalnya Desa Lencoh *Dukuh Cangkol Atas* mempunyai kesenian Bendrong, Tablo, Legong, dan *Campur Bawur*. Desa Klakah *Dukuh Klakah* atas memiliki tari *Prajuritan*, *Suro Indeng* di desa Jrahah memiliki *Topeng Ireng*, Desa Sela memiliki tari *Buditani*.

Biasanya setiap awal pertunjukan selalu dipanjatkan doa untuk memohon keselamatan bagi para penari maupun warga masyarakat yang lain.

Setelah acara *selamatan* selesai, dilanjutkan pertunjukan kesenian. Kesenian dipentaskan sebagai puncak perayaan tradisi *syawalan*. Biasanya dilaksanakan dua kali yaitu pada siang hari kurang lebih pukul 14.00 sesudah luhur sampai dengan pukul 18.00 dan malam hari yaitu kurang lebih pukul 21.00 s/d 24.00 tengah malam. Semua pertunjukan untuk memberikan hiburan pada masyarakat agar para penduduk gembira setelah kerja membanting tulang di sawah (wawancara: Wartoyo, 24 Nopember 2007). Adapun salah satu doanya adalah sebagai berikut:

*Bismillahir rahmaanir rahiim ... menyan putih,
opor menyan, sandhang jati opor menyan
Susuhunan Hyang Maha Suci ... Asung bekti
Anggenipun kula caos ngurmat kayu Ganda
Arum dinten ... konjuk dumateng
Pepundhen Cikal bakal:desa Lencoh, ...
Pasar Gedhe Jogja: Kanjeng Gusti Hamengku
Buwana IX
Pasareyan Lencoh: Ki Iragati, Nyi Iragati Desa
Klakah, ...
Pepundhen pasar Selo: Kyai Fajar Sidik, pojok
Gusti Diponegoro, kyai Mintogati, nyai Min-
togati., Nyai Ajar Saloka, Kyai Darmawan
Pasareyan Mekorok: Kyai Brojolamatan, Nyai
Brojolamatan, Nyai Gulugito
Kanjeng Nabi Sulaiman
Pasareyan Bayat: Ki Pandhan Arang, Nyi Su-
domo, Ki Jingwilangan, Ki Dam aking
Pasareyan Tinom: Ki Sunan Kalijogo, Nyai
Giribig, Ki Joko Dholog, dan Ki Goraswara
Gunung Tugel: Ki Singobarong dan Nyi Sin-
gobarong.
Sendhang Toya: Mbah Gabus
Tempuk pundhen Merapi: Mbah Nyai Ro Kidul,
Mbah Wulanmadi, Mbah Ki Semar, Mbah Ki
Gareng, Mbah Ki Petruk, Mbah Ki Bagong
Mbah Ki Sapujagad, Mbah Nyi Sapujagad,*

*Mbah Simbar Jiwo, Mbah Singo Amijoyo
Sing ana Selo pangarep inggil; Mbah Gembong
sa wadya balane
Mugi kersoa maringi berkah pangestu, Amin!
(wawancara: Wartoyo, 25 September 2007).*

Menyimak isi doa yang dipanjatkan, menunjukkan bahwa masyarakat memercayai dan menghormati para *pepundhen* dan leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat setempat, termasuk tempat-tempat yang dianggap sakral yaitu kuburan dan mata air. Isi doa pada intinya mohon berkah dan keselamatan dari para leluhur. Jika menganalisis makna doa maka terdapat campuran antara agama Islam dengan kepercayaan pribumi. Islam diterima masyarakat sebagai sebuah kekuatan baru yang menghantarkan masyarakat menuju kebahagiaan, terjadilah akulturasi dalam adat istiadat. Masyarakat menerima ajaran Islam oleh karena merasa dapat menambah kuatnya iman masyarakat setempat. Hubungan antara Islam dengan adat menjadikan daya tarik bagi warga untuk lebih giat melaksanakan kepercayaannya.

Untuk kelengkapan pertunjukan Tari *Campur Bawur* masyarakat menyediakan sesaji, dan sebelum pertunjukan dimulai dibacakan doa ataupun mantra yang bertujuan untuk menghadirkan kekuatan-kekuatan leluhur yang diundang dan mohon keselamatan bagi seluruh pendukung pertunjukan tari. Doa atau mantra dibacakan oleh sesepuh yang biasanya adalah pemimpin atau ketua kelompok perkumpulan kesenian.

Dalam pertunjukan Tari *Campur Bawur* hal yang menarik sebagai klimaknya yaitu pada adegan *ndadi* atau *trance*. *Trance* adalah adegan atraksi penuh dengan gerakan-gerakan akrobatik di luar logika manusia sehari-hari. *Trance* atau kesurupan adalah situasi di mana seseorang secara

sederhana kehilangan kesadaran manusianya yang tetap ada hanyalah raganya, tubuhnya, sementara rohnya, diyakini telah dirasuki makhluk-mahluk halus bukan manusia. Dalam situasi kesurupan berbagai adegan yang mengerikan, menyeramkan, dan mencekam seperti menirukan gerak binatang buas, memakan sesaji yang telah disediakan, minum air 'kembang setaman', makan rokok, bergulung-gulung di arena pentas serta adegan ajaib lainnya digelar dengan memukau sekaligus mencekam. Para penari juga menari-nari dengan gaya peperangan dan berputar-putar mengitari arena pertunjukan. Beberapa pemain kemudian berhenti dan istirahat tetapi pemain lain terus bergerak ditengah arena. Mata mulai tertutup dan kalau terbuka nyala seperti tatapan kosong.

Dalam ketidaksadarannya penari meminta-minta sesuatu seperti Ikan, ayam utuh yang masih mentah, kaca, dan sesaji. Menurut analisis pengamatan, iringan musik turut mendorong proses *trance*, tempo musik makin cepat dan keras akan mempercepat ke situasi *ekstasi*. Soedarsono menjelaskan bahwa penari yang menyajikan dalam keadaan tidak sadarkan diri pada umumnya berfungsi sebagai media untuk memanggil arwah nenek moyang yang diharapkan dapat menolong orang-orang yang masih hidup (Soedarsono, *Kamus Istilah Tari dan karawitan Jawa*: 95).

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lencoh, orang yang mengalami *trance* atau kesurupan sampai bergerak menirukan binatang, karena dimasuki oleh arwah leluhur yang menunggu Gunung Merbabu atau Merapi. Selain penari yang mengalami *trance*, kadangkala terjadi pada para penonton yang hadir dalam pertunjukan. Penari yang mengalami kesurupan

biasanya mengambil salah satu makanan yang ada dalam sesaji, seperti telur mentah, pisang, ikan, minum kopi, teh, *dawet*. Maksud mengambil makanan adalah untuk menghormati kedatangan arwah leluhur yang masuk ke dalam tubuh penari. Untuk menyembuhkannya, sesepuh atau dukun dengan caranya sendiri, melalui media tertentu yang diyakininya menjalankan perannya, dapat mengeluarkan roh halus yang memasuki dalam tubuh penari.

Di desa Klakah, tari *Prajuritan* tidak digunakan untuk kegiatan ritual, meskipun demikian sesekali digunakan untuk kelengkapan mengiringi upacara ritual. Tari adalah sebagai ekspresi untuk hiburan. Meskipun tidak dimaksudkan untuk kegiatan ritual, sebelum pertunjukan juga diperlukan sesaji secara sederhana, demikian pula dipanjatkan doa menurut kadar kemampuan ketua kesenian atau juga oleh *rois* setempat (wawancara: Kasdi, 8 Juni 2009).

Tari *Prajuritan* merupakan tari kelompok dengan tema gugurnya *Penangsang* oleh Sutawijaya. Hampir semua tari rakyat di Kecamatan Selo sebelum pentas pertunjukan dilaksanakan, biasanya juga dipanjatkan doa untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Perubahan Unsur-unsur Pertunjukan tari

Unsur-unsur pertunjukan *Campur Bawur* dengan lakon *Sayembara Dewi Sanggalangit*, dan tari *Prajuritan* dengan lakon *Penangsang gugur* antara lain gerak, musik tari, pola lantai, tata rias, tata busana dan properti. Untuk memberikan gambaran sekilas sebagian dari organisasi unsur-unsur akan diuraikan sebagai berikut:

Medium utama tari adalah gerak. Gerak yang disajikan dalam kesenian tari rakyat menggunakan perbendaharaan gerak tari tradisi garapan rakyat yang dikembangkan, sesuai dengan ekspresi budaya lokal. Tari *Campur Bawur*, sesuai namanya maka pengaruh dari kesenian lain terlihat relatif tebal. Unsur gerakannya adalah: *Lumaksono lembahan* kanan, *Lumaksono lembahan* kiri, *Singgetan*, *Lumaksono junjungan* kaki kanan, *Lumaksono junjungan* kaki kiri, *Sabetan*, *Jalan glebagan*, *Lumaksono lembahan* tangan di depan dada kanan, *Lumaksono lembahan* tangan di depan dada kiri, *Perangan* tangan, *Perangan* senjata.

Gerak pada tari *Prajuritan* desa Klakah diantaranya adalah; *Lumaksana Jinjit* satu-satu, *Lumaksana jengkeng sembahan*, *Lumaksana Usap Boyomangap*, *Lumaksana tendang toyak*, *Lumaksana Bantheng* membentuk formasi hurup, *Lumaksana nusuk* kanan kiri, *Lumaksana nebak*, *Lumaksana tancap*, Gerak *tandingan*, *Lumaksana Bantheng* membentuk formasi, Gerak formasi *bubaran*, Gerak *Hormat*.

Pengaruh Akulturasi

Pertama, Setiap budaya akan berubah sesuai dengan perubahan pola nilai yang dianut masyarakat. Jika pola nilai berubah maka bentuk budaya juga akan berubah. Perubahan budaya secara umum akan mempengaruhi kesenian rakyat yang didukung masyarakat setempat. Pada seni pertunjukan rakyat di Desa Lencoh, tokoh diambil dari tokoh Wayang seperti *Baladewa*, *Anoman*, *Rahwana*, *Anggada*, mengambil dari tokoh legenda seperti misalnya *Panji*, *Klana*, *Penthul*, dan *Tembem*, mengambil mitos *Singobarong*, *Bugis*, *Jetayu*, dan *Garuda*. Pada tari *Prajuritan* hampir semua tokoh

diambil dari sejarah babad Demak seperti *Penangsang*, *Metahun*, *Pekathik*, *Senapati*, dan *Juru Mertani*. Pada tari yang lain hampir semua tokohnya dari Legenda.

Pada prinsipnya hampir semua gerak tari menggunakan gerak *Lumaksana*, perbedaan dalam gerak disebabkan oleh kemampuan hayatan penarinya. Pedoman bakunya relatif longgar sehingga gerak tarinya cenderung bebas, sederhana, kadang-kadang ada semacam tuntutan untuk mengikuti lakon. Seperti contohnya gugurnya *Penangsang* harus ditumbak. Pengaruh terhadap penentuan pemenang jika menggunakan lakon telah dipengaruhi oleh kesenian yang lain. *Rahwana* harus kalah dan takut pada Anoman dipengaruhi ceritera wayang. Dalam kesenian rakyat yang terlihat bebas adalah gerak tarinya. Jika diamati gerak tari sebagian juga sudah distilir dan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing penarinya.

Kedua, perang tanding antara tokoh. Baik tari *Campur Bawur* maupun tari *Prajuritan* terdapat adegan *tandingan*. Para penari membuat pola lantai lingkaran dengan menggunakan gerak *Lumaksono lembehan* kanan *Singgetan* kemudian *Lumaksono lembehan* kiri di tempat. Gerakan selanjutnya *Lumaksono junjungan* kaki kanan dan kiri bergantian maju ke arah depan membentuk pola lantai dengan bentuk huruf 'S', gerak yang dilakukan *lembehan* tangan di tempat dan *Sabetan*.

Ketiga, perang tanding antara *Singo Barong* dan *Kelana Sewandana*. Penari melakukan jalan *glebagan* dengan menggunakan gerak *Lumaksono lembehan* tangan di depan dada, urutan gerak selanjutnya berjalan biasa membuat pola lantai lingkaran. Gerak yang ditampilkan meliputi gerak *Lumaksono* angkat kaki kanan dan kiri bergantian. Kemudian para penari

melakukan gerak *gladen* perang yang dilakukan oleh tokoh *Baladewa* dan *Bugis*.

Keempat, *Singa Barong* disabda menjadi *Jathil* berubah nama *Singolodra*. Para penari membentuk pola lantai lingkaran yang besar, adegan *gladen* perang dimulai diawali dengan tampilnya 2 tokoh *Baladewa* perang dengan menggunakan pedang diapit oleh 2 penari *Jaran*. Adegan terakhir perang antara 2 tokoh Bugis dengan menggunakan *stik* atau kayu panjang berukuran kurang lebih 75 cm. juga diapit oleh 2 penari *Jaran*. Dalam adegan ini kelompok penari yang lain berada di pinggir membuat lingkaran. Gerak yang digunakan bebas sedangkan tokoh yang sedang *gladen* perang berada di tengah lingkaran. Pertunjukan diakhiri dengan penari membuat 2 baris berjalan melingkar satu lingkaran kemudian keluar dari arena pentas dengan melakukan gerak *lembehan* tangan kanan dan kiri secara bergantian.

Pada bagian klimak biasanya ada beberapa penari yang mengalami *trance* atau kesurupan yaitu kehilangan kesadaran dirinya.

Doa pembakaran kemenyan:

Bismillahir rahmaanir rahiim
Salam sallahu salam walaikum salam 3 x
Klenggang jati oborane menyan
Krenyes jati arenge dupa
Mletuk putih kukuse menyan
Murup mujad tumelung
Menyang ngarep, ngarepe Mekah,
Mekahe, Medinah, Medinahe danyang
Para danyang dusun... atau redi
Medinahe para danyang ingkang lenggahi.

Kemudian dilanjutkan doa lainnya sesuai dengan tujuan dan masuk pertunjukan kesenian yaitu:

Bismillahir rahmaanir rahiim
Panggang sekul tumpeng, tumbasan peken sak
pirantinipun sedaya kalian sekul redi. Pang-
gang tumpeng kangge metreni Kyai Slamet
Saloka, Nayi Slamet Saloka, Kyai Tentrem,
kyi Sunan Bonang sak wadyabalane kang du-
weni gongsa lan kaliyan dinten menika kangge

merti dusun, inggih pentas kesenian kangge merti dusun lan rombongan kesenian sedaya lan masyarakat lencoh nyuwun berbah pangestu paringgono bagas waras slamet. Saha paringono ayom-ayem tentrem jenjem, paringono wilujeng sapangandape, sapaninggile ampun wonten saru sikune. Lajeng ingkang darbe gangsa jaler menika dipun suwun rokok lan ngunjuk dahan sekul sapirantosipun sedaya. Darbe gangsa ingkang istri menika dipun aturi ngganteng ngnjuk dahan sekul sapirantosipun sedaya. Lan sedaya dipun suwun ngasta piyambak-piyambak mbok menawi wonten kekiranipun dipun caosi arta dipun suwun tumbas wonten peken ageng piyambak.

Kalayan anggenipun mangun inggih menika golong kangge metreni Nyai danyang, kaki danyang smara bumi, danyang kang amongsari, danyang cikal bakal padusun Lencoh lan danyang sing wonten keblat papat, sing wonten mergi prasekawan, pratigan, danyang sing wonten lepen jaler, istri, ageng, alit saha sedaya danyang bade dipun petreni dipun suwun wilujeng sapangandape, sapaninggile lirikan kesenian ing padusunan Lencoh bade dipun pentasake nkangge bersih dusun menika.

Kalian anggenipun mbangun sekul redi bade damel metreni para danyang ingkang wonten redi Merbabu jaler, istri, ageng, alit saha sedaya danyang kang wonten redi Merbabu inggih menika Kyai Agung Sela, Kyai Prabu Keraka Dalem, Kyai Sunan Trembakung, Kyai Sunan Ace, Kyai Juragan dampo Atwang Candra Dimuka sing manngeng salebete Redi Merbabu sawadya balane. Bade dipun petreni dipun suwun wilujeng sapangandape, sapaninggile dongane tentrem wilujeng badanipun masyarakat ing padusunan Lencoh kaparenana da bagas waras slamet. ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat Dukuh Cangkol Atas.

Sabab malih anggenipun mbangun sekul redi sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten suku redi Merapi lan ingkang wonten salebete redi Merapi sedaya jaler, istri, ageng, alit lan sedaya danyang ingkang wonten nglebet saha sukune Merapi. Inggih menika Kyai Metesih, Kyai Singo Merjaya, Kyai Simbar Jaya, Kyai Petruk, Kyai Permadi, Kyai Badra kendali, Kyai sapu Jagat, Kyai Sapu Angin. Sing manggen ing salebetipun redi Merapi dongane kangge badanipun masyarakat dusun da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat Dukuh Cangkol Atas.

Sabab malih anggenipun mbangun sekul redi sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten suku redi Merapi lan ingkang wonten salebete redi Bibi sedaya jaler, istri, ageng, alit lan sedaya danyang ingkang wonten nglebet saha sukune Bibi. Inggih menika Kyai Semar, Kyai Mriyem Setomi. Inggih wonten ing salebetipun redi Bibi dongane kangge badanipun masyarakat dusun da

bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat Dukuh Cangkol Atas.

Sabab malih anggenipun mbangun tumbasan peken sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang Lintang Rembulan, Sengenge sedaya. Lan ingkang wonten salebete Lintang Rembulan, Sengenge sedaya jaler, istri, ageng, wonten ing salebetipun dongane kangge badanipun masyarakat dusun da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat Dukuh Cangkol Atas.

Sabab malih anggenipun mbangun tumbasan peken sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten salumahing bumi sedaya. Lan ingkang wonten salebete bumi sedaya jaler, istri, ageng, wonten ing salebetipun dongane kangge badanipun masyarakat dusun da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, paringana rejeki ingkang tutut kang dados manahipun masyarakat Dukuh Cangkol Atas.

Jika terjadi *trance* sesepuh kesenian memegang salah satu anggauta badan sambil berdoa dan mengusap kepala serta melepaskan napas pada penari sehingga penari sembuh kembali.

Berbeda dengan tari *Prajuritan*, dalam tarian ini tidak terjadi kesurupan. Tari *Prajuritan* selalu berubah setiap saat mengikuti selera penarinya. Dalam perang tanding terjadi antara prajurit Jipang Panolan anak buah *Arya Penangsang* melawan prajurit Pajang. Bentuk perang tanding antara Arya Jipang dengan *Penangsang* sangat dipengaruhi kesenian dan tarian yang lain terutama dari seni *Ketoprak*. Terjadilah campuran warna tari yaitu antara tari dengan drama serta dengan *Ketoprak*. Bagi warga desa yang terpenting dalam pertunjukan selalu ada yang baru untuk lebih memberikan hiburan masyarakat sehingga tidak mudah jera. Tari *Prajuritan* telah dipentaskan sejak awal tahun delapan puluhan setelah beberapa seniman dari Desa Klakah mengambil pengalaman dari tari *Prajuritan* desa yang lain di wilayah Magelang. Dengan berbagai masukan

dan perubahan maka tari *Prajuritan* Desa Klakah dapat bertahan hingga sekarang.

Faktor-faktor pendukung perubahan pertunjukan tari

Faktor internal

Pertama, Tari *Campur Bawur* dan *Prajuritan* melibatkan banyak penari untuk memerankan tokoh-tokohnya. Anggota masyarakat merasa puas jika dapat berperan aktif menjadi salah satu paraganya. Para penari merasa terhibur sehingga lebih menambah semangat untuk selalu berusaha mempertahankan tari ini oleh karena memuaskan banyak anggota masyarakat.

Kedua, Tari *Campur Bawur* dan *Prajuritan* selalu berubah pemerannya sehingga dapat menampung perkembangan selera anggota masyarakatnya, dalam menari yang penting penarinya senang dan juga penontonnya puas sehingga tarian tetap menarik.

Ketiga, Penari dan pendukung tari banyak melibatkan tokoh masyarakat dan orang penting bagi masyarakat sehingga merupakan alat pergaulan yang baik.

Keempat, Penari dilakukan tidak terbatas pada warga setempat akan tetapi juga warga *dukuh* lain diluar wilayah desa Lencoh dan Klakah, sehingga menambah semaraknya tarian.

Keenam, Anggota tari telah menganggap bahwa tari *Campur Bawur* dan *Prajuritan* sebagai identitas desa sehingga setiap waktu dibutuhkan masyarakat selalu digunakan untuk memeriahkan sebagai hiburan dan sarana silaturahmi.

Faktor eksternal

Pertama, masyarakat desa lain merasa lebih mantap jika setiap upacara tradisi

selalu dimeriahkan dengan kesenian rakyat, diperagakan oleh masyarakat sendiri. Warga masyarakat relatif puas jika dapat menyokong dana untuk biaya kesenian yang dilakukan anggotanya sendiri.

Kedua, Pemerintah desa memberikan bantuan dan pengarahan kepada warga untuk *nguri-uri* kesenian rakyat dan setiap tahun selalu mengirimkan delegasi kesenian ke tingkat kecamatan untuk pentas di Kecamatan Selo.

Ketiga, Dinas Pariwisata Kecamatan Selo pada bulan Mei hingga Nopember setiap minggu kedua dan keempat selalu mengundang berbagai kesenian rakyat untuk pentas di Pendapa Dinas Pariwisata Kecamatan Selo, Dinas memberikan bantuan transportasi dan fasilitas yang meski jumlahnya terbatas namun telah merangsang setiap desa untuk ambil bagian dalam menyumbang kepariwisataan daerah.

Keempat, banyaknya penonton dari luar daerah selalu menambah gairah bagi anggota tari untuk selalu berusaha mencari masukan dan saran guna memperbaiki pertunjukannya.

Penutup

Pertunjukan tari *Campur Bawur* dan tari *Prajuritan* yang digunakan sebagai pelengkap upacara 'bersih desa' biasanya dilakukan dua kali yaitu siang dan malam. Pada siang hari dimulai setelah pukul 14.00 sampai pukul 18.00 WIB. Pementasan pada malam hari dilaksanakan mulai pukul 21.00 hingga pukul 24.00 WIB. Pertunjukan tari juga bertujuan untuk melestarikan kesenian yang ada di daerah sebagai bentuk tari tradisional rakyat. Tari sejak awal pertunjukan diciptakan terutama berkaitan dengan kegiatan upacara ritual

kususnya *syawalan* kemudian berkembang menjadi sebuah hiburan. Dipercaya masyarakat dengan pementasan tari sebagai persembahan terhadap *dhanyang* yang menunggu desa, akan mendatangkan keselamatan dan keberuntungan. Di sisi lain Tari *Campur Bawur* dan *Prajuritan* yang sudah terpengaruh akulturasi, merupakan hiburan untuk melepas lelah setelah masyarakat bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di ladang.

Penonton yang hadir dalam acara hiburan berdatangan pertunjukan belum dimulai hingga semakin penuh sesak, mereka kebanyakan berasal dari luar daerah. Semua pendukung akan merasakan kepuasan tersendiri karena merasa telah terlibat dalam menyemarakkan tradisi yang berlaku ditengah masyarakat. Pelaksanaan tradisi 'bersih desa' adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang menciptakan bumi beserta isinya juga sebagai penguat jalinan sosial. Hal ini dapat dilihat sebagai tindakan simbolis, seperti adanya doa maupun sesaji yang dipayakan oleh segenap masyarakat. Sesaji untuk pertunjukan tari, memiliki berbagai aspek diantaranya aspek ritual, aspek hiburan, aspek sosial dan juga aspek ekonomi dengan adanya saling kegiatan bersilaturahmi. Pada saat terjadi komunikasi antar warga masyarakat selalu dipanjatkan doa yang merupakan ungkapan batin melalui kata-kata yang berisikan tentang permohonan dan ucapan syukur pada Tuhan Pencipta alam. Antara kepercayaan terhadap Maha Pencipta, *dhanyang*,

leluhur menjadi sistem kepercayaan yang membaaur menjadi satu, dipercaya dan dijadikan tuntunan hidup masyarakat. Suatu sintesa dilakukan masyarakat desa sebagai langkah untuk mencapai suatu kesejahteraan hidup serta keselamatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Cahyono, dkk.
2006 "Seni Pertunjukan Anak-anakan dalam Upacara Ritual *Dugdheran* di kota Semarang". Semarang: UNNES. *Laporan penelitian*.

Dewanto Sukistiono
1996 "Kehidupan *Wayang Golek Menak* di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta". Surakarta: STSI. *Skripsi*

Greetz, Clifford
1981 *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin Wahab Jakarta: Pustaka Jaya

Narasumber:

1. Kasdi, 70 tahun, sesepuh, seniman tari, *Dukuh Klakah Atas*, Desa Klakah, Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.
2. Wartoyo, 72 tahun, sesepuh dan pa-wang, di *Dukuh Lencoh*, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.